

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu sumber pengetahuan yang esensial bagi para pelaku yang memanfaatkan laporan keuangan dalam rangka *decision making* (pengambilan keputusan) untuk perusahaan. Prastowo (2011) mengutarakan bahwa suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengaudit posisi keuangan dan hasil dari kegiatan operasional perusahaan saat dulu dan sekarang, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang merupakan definisi empirik dari Analisis Proses Keuangan.

Dalam penelitian ataupun perlakuan analisis dari laporan keuangan, peneliti dapat menggunakan rasio keuangan. Menurut Hery (2016) Rasio keuangan merupakan suatu kalkulasi rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang memiliki manfaat sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan *company performance*. Rasio keuangan adalah hasil dalam bentuk bilangan yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu aspek laporan keuangan dengan aspek lainnya yang mempunyai hubungan yang identik.

2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014) secara umum tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberitahukan letak keuangan perusahaan dalam suatu jangka waktu tertentu baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun keuntungan (*profit*) yang telah dicapai selama beberapa jangka waktu tersebut.
- 2) Mengetahui *strength* dan *weakness* dalam analisis SWOT yang menjadi keunggulan dan kekurangan perusahaan.
- 3) Menentukan aksi-aksi yang harus dilakukan apabila terjadi kesalahan di dalam kegiatan operasional perusahaan.
- 4) Melakukan audit untuk menilai performa manajemen di masa depan,
- 5) Sebagai komparasi dengan kompetitor perusahaan yang memiliki industri yang sama, terutama mengenai pencapaian yang telah dicapai.

3. *Debt To Asset Ratio*

Debt To Asset Ratio merupakan salah satu rasio yang termasuk ke dalam rasio solvabilitas. Menurut Hery (2016) *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didukung oleh liabilitas atau seberapa besar utang perusahaan berdampak terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi *Debt To Asset Rasio*, maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan untuk dapat melunasi hutang-hutangnya. Suatu perusahaan sebaiknya tidak memiliki *Debt Asset Rasio* lebih dari 0.5. Namun bukan menjadi patokan yang pasti karena setiap emiten memiliki industri yang bermacam-macam.

4. *Return on Asset Ratio*

Return on Asset adalah salah satu rasio yang termasuk ke dalam rasio profitabilitas. Menurut Hery (2016) *Return on Asset Ratio* (ROA) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh aset pada pembentukan keuntungan bersih.. Semakin tinggi hasil penmulangan atas aset berarti semakin tinggi jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap dana yang ditanam, dengan demikian kemungkinan perusahaan mengalami pailit akan semakin rendah, begitupun sebaliknya apabila hasil pemulangan atas aset rendah maka semakin kecil keuntungan bersih yang diperoleh, hal ini memungkinkan perusahaan menuju pailit semakin tinggi.

5. *Sales Growth Ratio*

Sales Growth Ratio merupakan salah satu jenis yang termasuk ke dalam rasio *Growth*. Menurut Kasmir (2016) *Sales growth ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan bisa menaikkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan

Menurut Pertiwi (2018) *Sales Growth Ratio* akan menunjukkan kekuatan emiten untuk meningkatkan penjualan selama jangka waktu tertentu secara bertahap. Semakin rendah pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan dianggap tidak berhasil dan keberlanjutan perusahaan akan diragukan. Hal ini berarti semakin kecil pula keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut, begitupun sebaliknya.

6. *Financial Distress*

Menurut Platt & Platt (2002) *Financial Distress* merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan mengalami tren penurunan sebelum masuk fase pailit. Dengan adanya prediksi *Financial Distress* sangat membantu bagi perusahaan karena bisa menjadi sebagai tanda peringatan dini akan terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan. Menurut Platt & Platt (2002) pengukuran *Financial Distress* bisa diasaskan dari 3 (tiga) parameter, yaitu mencatatkan *profit* negatif di beberapa jangka waktu, penghentian pembayaran dividen bagi pemegang saham, dan tingkat *layoff* atau restrukturisasi yang cukup intens. Menurut Rohmadini et al (2018) Ada beberapa faktor yang membuat *Financial Distress* terjadi. Pertama, kesulitan dalam hal *cashflow*. Kedua, jumlah liabilitas yang besar, dan ketiga yaitu mengalami kerugian dalam kegiatan operasional, Selain itu dapat disebabkan juga oleh *economic macro* seperti kenaikan suku bunga, *inflation*, dan nilai tukar.

Dalam research ini, *Interest Coverage Ratio* menjadi sebuah proksi yang mengasosiasikan *Financial Distress*. Menurut Hery (2016) *interest coverage ratio* digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan boleh untuk menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Apabila perusahaan tidak mampu dalam membayar beban bunga, maka memungkinkan perusahaan menuju ke arah proses pailit (kebangkrutan) semakin besar. Menurut Ghoul dalam Yudiawati dan Indriani (2016), *Interest Coverage Ratio (ICR)* perusahaan yang memiliki

nilai diantara 0 sampai 0.99 (<1) bisa menandakan perusahaan masuk ke kategori tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yudiawati & Indriani, (2016)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover Ratio</i> , dan <i>Sales Growth Ratio</i> terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014”.	1) <i>Current Ratio, Debt To Asset Ratio</i> berpengaruh positif (+) signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . 2) <i>Total Asset Turnover Ratio, dan Sales Growth Ratio</i> tidak berpengaruh positif (+) signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .
2.	Aisyah et al. (2017)	Pengaruh Rasio <i>Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	1) <i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif (-) terhadap <i>Financial Distress</i> 2) <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>Debt To Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .

3.	Zhafirah (2019)	Analisis Determinan <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017)	<p>1) <i>Likuiditas</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i></p> <p>2) <i>Profitabilitas</i> yang diproksikan dengan <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></p> <p>3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></p> <p>4) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i></p>
4.	Sopian & Rahayu (2017)	pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015	<p>1) secara simultan likuiditas, <i>leverage</i>, <i>sales growth</i>, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>2) secara parsial likuiditas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak</p>

			<p>signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>3) <i>sales growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>
5.	Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015)	Pengaruh rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013	<p>1) Rasio <i>Likuiditas</i>, <i>Operating Capacity</i>, dan <i>Sales Growth Ratio</i> berpengaruh negatif (-) terhadap <i>Financial Distress</i></p> <p>2) Rasio <i>Leverage</i> yang diprosikan dengan <i>Debt To Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>.</p>
6.	Fatmawati & Rihardjo (2017)	Pengaruh <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , <i>Aktivitas</i> Dan <i>Profitabilitas</i> Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015.	<p>1) <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>.</p> <p>2) <i>Debt To Total Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i>.</p> <p>3) <i>Aktivitas</i> yang diukur dengan <i>Total Asset Turnover</i></p>

			<p>berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>.</p> <p>4) <i>Profitabilitas</i> yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> maupun dengan <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>.</p>
7.	Hayatun et al. (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Sub sektor Tekstil Dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)	<p>1) Dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress Current Ratio,, Debt to Asset Ratio, Return On Asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i></p>

8	Fitri & Dillak, (2020)	Pengaruh Arus Kas Operasi, <i>Leverage</i> Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap Terjadinya <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	<p>1) Secara simultan menyatakan bahwa arus kas operasi, <i>leverage</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap terjadinya <i>financial distress</i>.</p> <p>2) secara parsial menyatakan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap terjadinya <i>financial distress</i>. Sedangkan Arus kas operasi dan <i>sales growth</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya <i>financial distress</i></p>
9	Sanchiani & Bernawati (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek	<p>1) <i>Profitabilitas</i> yang diukur dengan ROA dan ROE berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i></p> <p>2) <i>Leverage</i> yang diukur dengan</p>

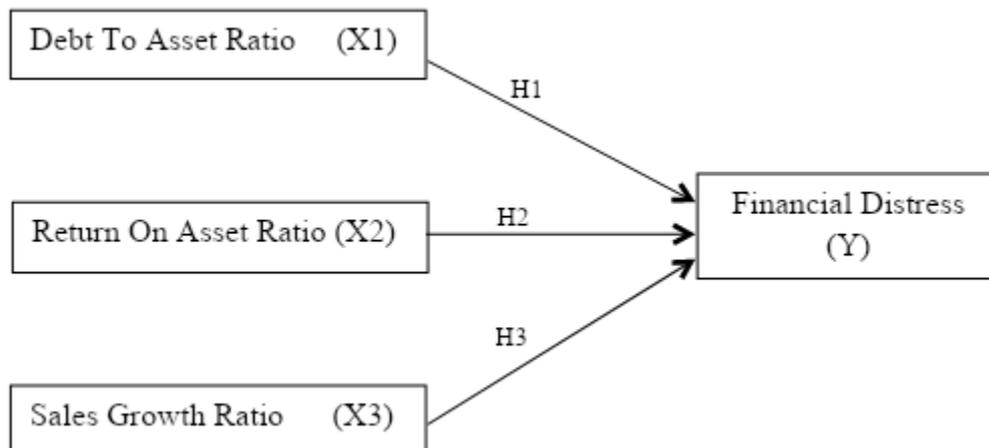
		Indonesia Periode 2012-2016)	<p>LTDER berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i></p> <p>3) <i>leverage</i> yang diukur dengan <i>Debt To Asset Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4) <i>Liquiditas, aktivitas, dan Sales Growth Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>
10	Arasy (2013)	<p>Analisis <i>Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Return On Asset, Inventory Turn Over, dan Sales Growth</i> Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)</p>	<p>1) <i>Current Ratio</i> dan <i>Sales Growth Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan</p> <p>2) <i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif dan signifikan</p> <p>3) <i>Debt To Asset Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan.</p>

C. Perumusan Hipotesis

H1: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

H2: *Return on Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

H3: *Sales Growth Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Hubungan *Debt To Asset Ratio*, *Return On Asset*, *Sales Growth Ratio* terhadap *Financial Distress*

a. Hubungan *Debt To Asset Ratio* dengan *Financial Distress*

Menurut Hery (2016) *Debt To Asset Ratio* rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didukung oleh liabilitas atau seberapa besar utang perusahaan berdampak terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi *Debt To Asset Ratio* maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* lantaran besarnya utang yang dipakai buat pembelian asetnya. Penelitian yang dilakukan (Fatmawati & Rihardjo, 2017) memperlihatkan bahwa *Debt To Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: *Debt To Asset Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.

b. Hubungan *Return On Asset Ratio* dengan *Financial Distress*

Menurut Hery (2016) *Return On Asset Ratio* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh aset pada pembentukan keuntungan bersih. Semakin tinggi output pengembalian atas aset berarti meningkat juga jumlah keuntungan bersih yang didapatkan berdasarkan setiap rupiah dana yang tertanam pada total aset. Artinya bahwa semakin tinggi *Return On Asset*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin rendah. Penelitian yang dilakukan Aisyah et al. (2017) memperlihatkan bahwa *Return On*

Asset berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: *Return On Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

c. Hubungan *Sales Growth Ratio* dengan *Financial Distress*

Menurut Hery (2016) *Sales Growth Ratio* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan bisa menaikkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Menurut Eliu dalam Yudiawati & indriani (2016) semakin tinggi *Sales Growth Ratio* perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin kecil. Hal tadi dikarenakan taraf pertumbuhan penjualan perusahaan yang tinggi mendeskripsikan perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang besar & bisa mempertahankan posisinya dan pada keadaan yang baik, sebagai akibatnya minim kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati & Indriani (2016) menampakan bahwa *Sales Growth Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* .Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: *Sales Growth Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.